



Tradisi *Ruwat Bumi* di Desa Paningkaban

Lina Nur Halisa¹, Andika Adi Prasetya², Nanda Yayu Nur Fajri³, Najiyah Nur Adilah⁴, Shabrina Tsabbatani⁵, Qonita Nawal Ifada⁶, Sekar Mufathul Azrifah⁷, Novita Lia Kartini⁸, Ilfha Tanesha Fitri⁹, Indira Pipit Miranti¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Program Studi S1 Farmasi, STIKes Ibnu Sina Ajibarang

Alamat: Jl. Raya Ajibarang - Tegal KM. 1, Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah, Telp. 0281 - 5705151, Email : official@stikes-ibnusina.ac.id

Korespondensi penulis: indirapipitmiranti@gmail.com

Abstract. *According to research, Javanese culture and traditions are the result of acculturation in many different aspects such as religion, beliefs, social circumstances, environment and geography, rather than simple assimilation or specific changes. Without erasing the old culture, the combination of variables creates specific cultures and traditions. The island of Java still practices many traditional customs such as Slametan, Sedekah Bumi ceremony, Ruwatan, Grebeg Sura and many more. The approach used in the study of the Earth Purification Tradition in Paningkaban Village is a folk approach with a qualitative descriptive method. The method of qualitative description of the process of purification of the Earth in the village of Paningkaban is a collective expression of gratitude to the Almighty and an expression of respect for ancestors. Basically, the Earth Purification Tradition is a celebration of gratitude to the people of the village of Paningkaban, held every eight years in the month of Sura, but the days and dates vary and are not necessarily the same as in previous years.*

Keywords: *Javanese Culture, Paningkaban Village, Ruwat Bumi*

Abstrak. Menurut penelitian, budaya dan tradisi Jawa merupakan akulturasi berbagai aspek seperti agama, kepercayaan, situasi sosial, lingkungan, dan geografi, bukan sekadar produk asimilasi atau perubahan tertentu. Tanpa menghilangkan budaya lama, sejumlah variabel bersatu menciptakan budaya dan adat istiadat tertentu. Pulau Jawa masih banyak menjalankan adat istiadat kunonya, seperti Slametan, Ritual Sedekah Bumi, Ruwatan, Grebeg Sura, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban adalah Pendekatan folklore dengan metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif Ruwat bumi di desa Paningkaban merupakan syukuran bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan wujud menghormati leluhur yang sudah ada. Pada intinya Tradisi ruwat bumi merupakan syukuran sebagai bentuk rasa syukur warga masyarakat Desa Paningkaban, tradisi ruwat bumi dilaksanakan 8 tahun sekali pada bulan sura, tetapi hari dan tanggalnya menyesuaikan dan tidak harus sama seperti tahun-tahun sebelumnya.

Kata kunci: Budaya, Ruwat Bumi, Tradisi, Desa Paningkaban.

LATAR BELAKANG

Indonesia terkenal memiliki industri pertanian yang luas serta warisan agama, etnis, dan budaya yang kaya. Masyarakat menyebutnya sebagai bangsa yang multikultural, dimana multikultural mengacu pada segala sesuatu yang bersifat budaya. Masyarakat multikultural menurut Azyumardi Azra adalah “masyarakat yang terdiri dari beberapa

* **Indira Pipit Miranti**, indirapipitmiranti@gmail.com

komunitas budaya dengan segala keistimewaannya, dengan konsepsi dunia yang sedikit berbeda, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat, dan adat istiadat." Sebagai negara kepulauan dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, Indonesia mempunyai kekayaan budaya.

Dalam kehidupan nyata, masyarakat adalah kekuatan utama di balik kebudayaan dan peradaban. Budaya dipandang sebagai puncak dari nilai-nilai kemanusiaan, daya cipta, kerja keras, dan inisiatif yang diperoleh melalui pendidikan.. Budaya hanya dimiliki manusia, didasari ucapannya di hati, keyakinan dan penghargayannya terhadap sesuatu yang dianggap benar . (Hardiansyah, Iriyadi, and Gufron 2022)

Menurut penelitian, budaya dan tradisi Jawa merupakan akulturasi berbagai aspek seperti agama, kepercayaan, situasi sosial, lingkungan, dan geografi, bukan sekadar produk asimilasi atau perubahan tertentu. Tanpa menghilangkan budaya lama, sejumlah variabel bersatu menciptakan budaya dan adat istiadat tertentu. Pulau Jawa masih banyak menjalankan adat istiadat kunonya, seperti Slametan, Ritual Sedekah Bumi, Sekaten, Ruwatan, Nyekar, Grebeg Sura, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pada 9 Mei 2021, Gubernur Ganjar Pranowo menyatakan, mentalitas tepa salira atau rasa kebersamaan yang sudah lama terjalin antar warga kini mulai runtuh. Ganjar mengklaim hal tersebut diduga akibat "alur perkembangan zaman, kesibukan masing-masing individu, kemalasan atau keengganan mengikuti kegiatan masyarakat, dan egoisme". Keramahan dan keharmonisan masyarakat Jawa yang sangat menghargai kerja sama dan kerja tim dalam segala aspek kehidupan, termasuk pelestarian tradisi bersama, kini mulai memudar.

Setiap tradisi mempunyai ritual sebagai kebutuhan akan kesucian tradisi tersebut. Tradisi ini dilaksanakan untuk pengekspresian rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang bagus dan diberikan keberkahan (Koresponden and Bumi 2023). Tradisi Ruwat Bumi salah satunya dilakukan di Desa Paningkaban, Kecamatan Gumelar, dan Kabupaten Jawa Tengah. karena sebagian besar penduduk di wilayah perbukitan Gumelar menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Ngaruwat bumi merupakan bentuk apresiasi atas apa yang telah dihasilkan oleh tanah tersebut. Harapan untuk masa depan dan penghormatan terhadap para pendahulu. Ruat, bahasa Sunda, artinya mengumpulkan dan mengurus. Masyarakat dan hasil pertaniannya dikumpulkan dan dipelihara.

Sekelompok masyarakat Jawa melakukan ritual yang disebut Ruwat Bumi. Sebagian masyarakat Jawa masih memegang keyakinan bahwa tata cara yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi ini dapat mengusir kejahatan. Ruwat atau ng ruwat adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti melindungi atau merawat. Yang lain menggunakan kata ruwat atau ngaruwat, yang diterjemahkan menjadi “pembersihan” atau “penyelamatan”. Ruwat menurut KBBI berarti menjadi lebih baik meskipun (bebas) dari kesialan yang dialami. Ruwat artinya slametan, menurut leksikon bahasa Jawa. Bumi adalah planet tempat tinggal manusia. Sedekah yang diadakan dengan tujuan menghormati dan mendoakan orang meninggal; Bumi- selamatan yang diadakan sesudah panen sebagai tanda bersyukur (Setiyaningsih 2022).

KAJIAN TEORITIS

Tradisi

Tradisi (Latin: *tradio*, "warisan") atau makna kebiasaan. Makna paling sederhana adalah bahwa segala sesuatu yang dilakukan pada masa lalu telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang tertentu. Ini juga merupakan hal yang paling mendasar. Tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola tingkah laku dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Noviyana 2021). Tradisi ruwatan sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang tentunya memiliki makna di dalamnya. Makna berisi pengertian atau arti, amanat atau pesan, gagasan idea tau pokok pikiran, sebuah isi atau informasi, konsep, maupun maksud (Debrinda Niswisujenta Kuriandini 2021). Hal dasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik lisan maupun tulisan sehingga tidak hilang akibat tergerus oleh globalisasi. (Kustomo 2021)

Tradisi adalah praktik yang diturunkan dari nenek moyang kuno dan dikenal sebagai animisme dan dinamisme. Animisme berarti kepercayaan terhadap sesuatu (suatu unsur), seperti mempersembahkan kurban dalam ritual ke suatu tempat yang dianggap keramat, seperti benda bergerak yang diyakini hidup, mempunyai kesaktian atau mempunyai sifat baik atau jahat Sama seperti Roh Kudus. Kepercayaan nenek moyang masih meyakini bahwa selain semua dewa yang ada, ada satu dewa yang paling sakti dan sakti dibandingkan manusia. Untuk menghindari roh tersebut, mereka memujanya melalui ritual dan pengorbanan.

Tradisi merupakan persamaan antara benda-benda material dengan gagasan yang

berasal dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini dan tidak terlupakan. Tradisi ruwatan sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang tentunya memiliki makna di dalamnya. Makna berisi pengertian atau arti, amanat atau pesan, gagasan ide atau pokok pikiran, sebuah isi atau informasi, konsep, maupun maksud (Maurin, Wahyuningtyas, and Ruja 2020) Sebagian masyarakat memanfaatkan tradisi ini sebagai cara berdoa kepada Allah SWT untuk memohon keberkahan seperti keamanan, kesejahteraan, kesehatan, dan lain-lain (Fenomenologi et al. n.d.)

Ruwat Bumi

Ruwatan merupakan ritual untuk membebaskan diri dari segala macam kesialan dan menyucikan diri dari segala sifat jahat. Ruwatan Bumi berasal dari kata ruwat. Prosesi upacara adat ruwatan bumi membutuhkan waktu yang lama dan persiapan yang banyak sehingga membutuhkan tenaga, dari situlah timbul interaksi sosial diantara warga yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan (Abadi and Soebijantoro 2016) . Menurut (Pramesthi 2022) mengatakan bahwa “manusia sebagai makhluk yang berakal berupaya mencari sebab-sebab dari setiap kejadian. Dengan mengetahui sebabnya berarti memahami akar dan sumber akibat”

Diselenggarakan dengan penuh khidmat dan rasa bangga terhadap kepunyaan warisan leluhur yang diberikan kepada kelompok Masyarakat. Pertunjukkan melalui tari-tarian, drama, musik klasik dan berbagai pameran yang ada membuat cultural event menjadi acara khusus yang penuh arti (Bumi and Adat 2023)

Janur Kuning

Janur kuning melambangkan keluhuran dan keanggunan, keharmonisan dan ketenangan yang diidam-idamkan hidup manusia (Herawati 2021). Tak hanya itu, daun kelapa kuning juga mempunyai makna religius. Pelepah kelapa yang digunakan untuk pelepah kelapa kuning dianggap sebagai simbol kesuburan dan kelahiran kembali.

Wayang kulit dalam ruwat bumi.

Pada hakekatnya ruwatan merupakan suatu bentuk atau siasat mencapai kesenangan atau hiburan guna melupakan keruwetan batin (Poniman 2020). Wayang juga mempunyai makna filosofis bagi kehidupan manusia. Manusia pada umumnya mendambakan kebaikan, sehingga banyak cerita wayang yang bisa mengakar kuat di hati masyarakat. Adapun serita pewayangan Muwakal dalam ruwatan di Jawa menurut Subalidinata bahwa pada awalnya berkembang di dalam cerita wayang Jawa Kuna yang pokok isi

ceritanya tentang penyucian (Ajeng Tri Utami 2022).

Sesajen

Maksud dari sesajen orang Jawa adalah untuk memanjatkan doa berupa makanan agar segala amalan orang yang meninggal dapat diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Desa Paningkaban sendiri percaya, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan.

Tari gugur gunung

Tari gugur gunung menggambarkan kegiatan komunitas yang menghubungkan dan membantu satu sama lain mencapai pekerjaan yang bermanfaat bagi Masyarakat (Tuasikal, Sumarah, and Widiyanto 2018)

Warga ikut serta dalam kegiatan pendakian gunung secara bersama-sama untuk mengungkapkan kepeduliannya terhadap sesama. Tradisi pendakian gunung yang melekat di masyarakat Jawa mengajarkan kita tentang arti keikhlasan, karena siapa pun yang mengikuti kegiatan ini tidak mengharapkan imbalan apa pun. Filosofi Gunungan menggambarkan simbolisme kehidupan di alam semesta, khususnya pergerakan waktu menuju babak baru. Segitiga pegunungan melambangkan purwa, madya dan wasana, siklus kehidupan dari awal hingga akhir.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban adalah Pendekatan folklore dengan metode deskriptif kualitatif (Devi 2020). Menurut Bogdan dan Taylor Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan guna menjelaskan fakta dengan akurat dan sistematis untuk memecahkan masalah yang diteliti.

Pada penelitian ini data yang dihasilkan berupa deskripsi dari perilaku orang-orang dalam tradisi ruwat bumi. Pendekatan folklore adalah pendekatan yang didalamnya mengkaji tentang penelitian berkaitan dengan kebudayaan. Yang di mana dalam kebudayaan membahas tentang tradisi, pranata, dan adat istiadat. Oleh karena itu, pendekatan folklore cocok digunakan dalam penelitian tradisi ruwat bumi di Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruwat Bumi

Ruwat bumi di desa Paningkaban merupakan syukuran bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan wujud menghormati leluhur yang sudah ada. Ruwat bumi sudah menjadi tradisi yang wajib dilakukan setiap delapan tahun sekali pada bulan sura. Warga juga menyebutnya dengan tradisi suranan. Menurut (Efendi 2021) Tradisi ruwatan bertujuan untuk mengingat bahwa dalam hidup ada faktor-faktor negatif berupa keburukan dan adanya kemungkinan resiko yang harus ditanggung sebagai akibatnya karena mendapatkan hal-hal yang buruk tersebut. Tradisi ruwatan sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang tentunya memiliki makna di dalamnya. Makna berisi pengertian atau arti, amanat atau pesan, gagasan ide atau pokok pikiran, sebuah isi atau informasi, konsep, maupun maksud (Maurin et al. 2020).

Pada tahun ini dilaksanakan tradisi ruwat bumi dilaksanakan pada bulan sura jatuh pada hari Rabu, 9 Agustus 2023. Sebelum dilaksanakan acara ruwat bumi, warga sekitar melakukan penyembelihan kambing kendit. Penyembelihan kambing kendit tersebut bertujuan sebagai persembahan untuk para leluhur khususnya leluhur desa paningkaban, dan sisanya untuk dimasak, lalu dibagikan ke semua warga masyarakat. “Manusia dan makhluk-mahluk halus bisa menjalin komunikasi. Roh para leluhur bisa dicaluk ‘diundang’ untuk dimintai pertolongan. Sebaliknya, roh para leluhur ini bisa mendatangkan bencana dan malapetaka bagi warga masyarakat. Hal seperti itu akan terjadi bila larangannya dilanggar (Umayu, Cahya, and Setyobudi 2020).

Pada malam harinya sebelum pelaksanaan tradisi ruwat bumi, pendirian tenda dan panggung. Pada pagi harinya penataan gamelan, memasang janur kuning yang berarti acara sudah dimulai, menabur bunga Melati di sekitar panggung dan jalan, penyajian sesaji, seperti bunga setaman, kemenyan, kopi pahit, teh pahit, pala pendem, singkong rebus, kelapa muda, rokok dan ubi rebus. Sebelum acara dimulai warga masyarakat melakukan karnaval.

Acara yang pertama diadakannya nari gugur gunung dan doa bersama oleh sesepuh Desa Paningkaban, dan juga dibacakan doa tolak bala agar terhindar dari marabahaya apapun. Setelah doa bersama dan makan tumpeng bersama (11 tumpeng jawa yang isinya ampas dan gesek). Makna tumpeng yaitu menuju kepada Allah SWT, makna dari 11 itu ganjil, yang artinya yaitu 1 diwujudkan untuk Allah dan untuk 1 untuk jati diri

manusia yang nantinya akan menyatu. Setelah itu dilanjutkan ruwat bumi dengan diadakan wayang kulit pada siang hari. Isi dari pertunjukan wayang adalah menceritakan tentang asal usul alam, asal usul Binatang, asal usul tumbuhan, dan asal usul manusia digambarkan di dalam pertunjukan wayang ruwat bumi. Sebelum mengakhiri pertunjukan wayang diakhiri doa jawa yang dinamakan kidungan/macapat (air, bumi, udara, tanah) asal usul manusia.

Hasil dari ruwat bumi adalah perebutan gunung hasil bumi dari warga Desa Paningkaban (setelah ruwat). Perebutan kemakmuran karena diyakini masyarakat gunung adalah kemakmuran. Perebutan gunung hasil bumi sayur-sayuran dan buah-buahan tersebut sebagai sedekah bumi untuk orang-orang sekitar dan ngalap barokah tradisi ruwat bumi . Selain gunung hasil bumi, warga masyarakat Desa Paningkaban meminta Bungan Melati melalui ruwat supaya harum/kebaikan (siapa saja yang mau menjadi apik/bagus), yang dipercaya agar mendapat barokah, usahanya diberi kelancaran dan keberkahan.

Prosesi terakhir yaitu slametan, yang dimana nanti warga Desa Paningkaban berkumpul di tengah lapangan, lalu panitia membagikan masakan nasi kotak yang berisi masakan kambing kendit, semua warga harus mendapatkannya, tidak mendapatkannya pun tidak apa-apa. Adapun nasi tumpeng, buah-buahan dan sebagainya. Sebelum acara makan-makan dimulai, terlebih dahulu Bersama-sama berdoa untuk keselamatan, kesejahteraan, keberkahan, dihindarkan dari marabahaya apapun untuk Masyarakat Indonesia khususnya Desa Paningkaban. Kesimpulan hasil dari ruwat bumi doa jawa yang diwujudkan dengan alam sebagai kitabnya orang jawa.

Dilanjutkan pertunjukan wayang kulit pada malam hari yang (perilaku) yang menggambarkan bahwa di dalam pertunjukan wayang itu memberikan pengertian bahwa setiap manusia mempunyai dua perilaku (baik dan jahat). Perilaku baik digambarkan oleh Pandhawa 5 dan perilaku jahat digambarkan oleh Kurawa. Itu semua ada pada diri manusia setiap manusia mempunyai perilaku baik dan perilaku jahat diharapkan akhirnya nanti berperang Bharatayuddha Jayabinangun dimana diharapkan setiap manusia bisa memerangi sifat-sifat kejahatan yang ada di diri manusia itu sendiri yang akhirnya nanti kebaikan lah yang akan menang dan dari kemenangan kebaikan itulah setiap manusia akan bisa membangun manusia seutuhnya yang ada di dalam diri manusia itu sendiri sehingga nanti akan menjadi manusia yang mulia yang pada akhirnya akan

meninggalnya nanti akan menjadi meninggal yang sempurna yaitu menyatunya sang pencipta dengan yang dicipta Bahasa Jawa “Manunggaling Kawula Kalih Gusti”. Wayang kulit siang asal usul malam kalo malam khusus perilaku manusia. Bentuk bentuk dalam prosesi tradisi ruwat bumi di Desa Paningkaban.

1. Ziaroh

Secara etimologi, kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu ziyarah yang berarti kunjungan, mengunjungi atau mendatangi (Masyarakat and Kuantan n.d.). Ziarah merupakan berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, makam, tapak tilas, dan sebagai lainnya. Ziarah biasanya dilakukan dengan membaca tahlil, yasin, dan doa Bersama.

2. Doa Bersama

Do'a Bersama merupakan do'a pembuka acara tradisi ruwat bumi. Kegiatan ini dilakukan ketika tradisi ruwat bumi akan dimulai. Do'a dipimpin oleh Bapak Sutarwo selaku ustad yang dipercaya dalam memimpin Doa. Do'a Bersama bertujuan agar tradisi ruwat bumi diberi kelancaran dan berkah, serta dihindarkan dari mara bahaya apapun. Adapun Do'a tolak bala yang dibacakan oleh bapak Sutarwo . Do'a tolak bala merupakan prosesi awal sebelum pelaksanaan penyembelihan kambing kendit. Yang membacakan Do'a yaitu bapak . “ Sutarwo” Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing lor Balika ngalor rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing kidul Balika ngidul rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah”.

3. Ritual Tayuban dan Ronggengan.

Tayuban atau ronggengan merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat tarian yang diiringi dengan gamelan. Anggota yang didalamnya terdiri dari sinden, penata gamelan, dan penari perempuan. Sesaji yang ada yaitu kembang setaman, kemenyan, ubi rebus, singkong rebus, juada pasar, rokok, kopi pait dan kelapa muda

4. Ritual Penyembelihan Hewan.

Dalam tradisi ruwat bumi tahun ini terdapat satu kambing kendit dan dikalungi janur kuning yang berarti acara sudah dimulai. Satu untuk dipotong untuk slametan. Orang yang menyembelih kambing kendit tidak sembarang. Yang sudah dipercaya untuk menyembelih kambing kendit yaitu bapak Sutarwo, dari ceritanya hanya beliau yang

bisa menyembelih kambing kendit dan darahnya tidak kemana-mana, maksudnya darahnya langsung mengalir kebawah. Darah, kaki (Theklik), bibir, lidah, telinga, ekor kambing kendit dipendem atau dikubur, sisanya dimasak untuk slametan.

5. Perebutan Gunungan Hasil Bumi.

Perebutan gunungan hasil bumi merupakan kegiatan sedekah bumi baik untuk warga masyarakat setempat dan pengunjung yang datang pada saat tradisi ruwat bumi. Perebutan gunungan hasil bumi dipercaya banyak orang agar ngalap barokah atau mendapat berkahnya dari tradisi ruwat bumi. Gunungan hasil bumi tersebut berisi sayur-sayuran seperti kacang panjang, buncis, terong, wortel, kubis, slada, kol, kentang, tomat, cabe merah, criwis, daun bawang, dan lain sebagainya. Ada juga buah-buahan seperti nanas, labu, pisang. Hasil panen warga tersebut dihias sedemikian rupa sehingga menjadi gunungan hasil bumi yang menarik. Gunungan menjadi simbol kemakmuran, masyarakat berdoa dan berharap semoga panen mereka selalu makmur dan bermanfaat bagi semua orang

6. Slametan.

Slametan atau bacaan ini sebagai prosesi penutup tradisi ruwat bumi. Slametan dilaksanakan pada sore hari ba'da ashar. Semua warga masyarakat baik warga Desa Paningkaban ataupun pekandangan berkumpul di depan panggung. Pada acara slametan ini ada makanan yang ditunggu-tunggu warga masyarakat namanya "Nasi Tumpeng", nasi tersebut terdiri dari campuran nasi putih yang didalamnya berisi ampas kelapa dan ikan asin. Slametan ini kegiatan doa bersama atau doa penutup tradisi ruwat bumi. Waktu awal prosesi juga terdapat doa bersama atau doa pembuka. Dalam acara ini terdapat sesajen, buah-buahan dan 11 nasi tumpeng yang siap dibagikan oleh semua warga masyarakat kecuali sesajen. Slametan bertujuan agar selalu diberi keselamatan, dihindarkan dari marabahaya apapun serta diberi kelancaran kemudahan, kemakmuran, kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

7. Wayang Kulit

Makna wayang dalam ruwatan juga membawa makna kehidupan. Pelaksanaan ruwatan ini ada hubungannya dengan makna dari kesucian jiwa dan raga dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu sebelum pelaksanaan ruwatan harus melaksanakan tapa brata (ngelakone tapa). Selain itu juga mencapai kehidupan yang lebih baik dan suci lahir batin. Pelaksanaan ruwatan juga bermakna untuk mencapai

tujuan hidup manusia Jawa tersimpul dalam unen-unen, mati sajroning urip, urip sajroning pejah artinya bahwa yang hidup tetap hidup tetapi yang mati adalah nafsu lahirnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada intinya Tradisi ruwat bumi merupakan syukuran sebagai bentuk rasa syukur warga masyarakat Desa Paningkaban, tradisi ruwat bumi dilaksanakan 8 tahun sekali pada bulan sura, tetapi hari dan tanggalnya menyesuaikan dan tidak harus sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tradisi ruwat bumi merupakan bentuk folklor. Sebagian lisan karena dalam tradisi tersebut selain berbentuk lisan juga terdapat tindakan masyarakat yang nyata. Ubarampe yang digunakan dalam tradisi ruwat bumi yaitu sesajen, empat gogok sumber mata air, empat kendi tanah perbatasan desa, tumpeng dan gunung hasil bumi. Peserta yang ada dalam tradisi tersebut yaitu sesepuh desa, dan masyarakat Desa Paningkaban. Dalam tradisi tersebut memiliki tujuh bentuk, yaitu: (1) Ziaroh, (2) Do'a Bersama, (3) Ritual Penyembelihan Kambing Kendit, (4) Tayuban atau lenggeran, (6) Perebutan Hasil Bumi, (7) Slametan.

Makna yang terkandung dalam ubarampe yang digunakan yaitu : (1) kembang setaman yang mempunyai makna warna warni yang melambangkan ceria, (2) kemenyan yang mempunyai makna simbolik menyampaikan kepada para leluhur, (3) kambing kendit mempunyai makna sebagai hewan yang istimewa, warna yang unik seperti warna putih yang melingkar pada perutnya dimaknai sebagai nepung yang artinya menyatukan, (5) tumpeng yang mempunyai makna tumerape lempeng artinya harus bertindak yang baik

Saran

Peneliti mengharapkan untuk pembaca agar lebih mencintai dan menjaga aset budaya yang dimiliki. Terkhusus untuk masyarakat Desa Paningkaban teruskan menjaga dan melestarikan kebudayaan dari leluhur yaitu Tradisi Ruwat Bumi dan tanamkan rasa kepedulian kepada para generasi muda sehingga mereka lebih tahu dan bangga memiliki tradisi ruwat bumi. Banyak yang dapat diteliti dan dikembangkan untuk para peneliti selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

Abadi, Ilham, and Soebijantoro Soebijantoro. 2016. "Upacara Adat Ruwatan Bumi Di

- Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6(01):82. doi: 10.25273/ajsp.v6i01.883.
- Ajeng Tri Utami, Hastin Tri Utami. 2022. "Tradisi Ruwatan Di Mata Masyarakat Desa Pagelarang." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 1(1):57–64.
- Bumi, Ruwatan, and Kampung Adat. 2023. "3 1,2,3." 17(1978):2273–80.
- Debrinda Niswisujenta Kuriandini. 2021. "Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara Di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 10(2):1–6.
- Devi, Nur Islamiyah. 2020. "Tradisi Ruwat Bumi Di Kabupaten Tegal." *Skripsi SI Universitas Negeri Semarang* 47.
- Efendi, Agus. 2021. "Sajen Dalam Ruwatan Murwakala Sebagai Bentuk Resistensi." *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3(1):27. doi: 10.32585/kawruh.v3i1.918.
- Fenomenologi, Studi, Makna Ruwatan, Bumi Di, Desa Cimanglid, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang, Akhmad Basuni, Nisa Putri, and Ranggarani Sudrajat. n.d. "Makna Ruwatan Bumi Di Desa Cimanglid."
- Hardiansyah, Bilal, Deni Iriyadi, and Iffan Ahmad Gufron. 2022. "Akulturasi Islam Pada Budaya Ruwatan Rumah Di Cikidi Hilir Banten." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6(1):50–61. doi: 10.22219/satwika.v6i1.19755.
- Herawati, N. 2021. "Makna Tradisi Hajat Bumi Di Desa Blendung, Purwadadi, Subang, Jawa Barat Tahun 2015-2019." *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal* (1):40–53.
- Koresponden, Email, and Hajat Bumi. 2023. "KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN CIAMIS Ahmad Rizky Fauzi Indonesia Merupakan Negara Kepulauan Yang Majemuk Kaya Akan Kebudayaan , Tradisi , Bahasa , Suku Bangsa , Dan Keragaman Yang Dimiliki Bangsa Indonesia Menjadi Ciri Khas Atas Jati Diri Bangsa Indonesia ." 10(1):13–26.
- Kustomo, Febi Agustina. 2021. "Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Tradisi." (September):630–40.
- Masyarakat, Dalam, and Melayu Kuantan. n.d. "Bhinneka Tunggal Ika." 251–69.

- Maurin, Yosi, Neni Wahyuningtyas, and I. Nyoman Ruja. 2020. "Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5(1):24–34.
- Noviyana, Dayanti. 2021. "Makna Simbolik Ritual Ruwatan Satu Suro Di Candi Sima." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 7(1):17–24. doi: 10.53565/pssa.v7i1.232.
- Poniman, Poniman. 2020. "Tradisi Ruwatan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa." *Sphatika: Jurnal Teologi* 9(2):57. doi: 10.25078/sp.v9i2.1602.
- Pramesthi, Rias Iffa. 2022. "Islam Dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pematang)." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 3(2):95–102. doi: 10.47625/fitua.v3i2.383.
- Setiyaningsih, Puput. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Apitan Di Dusun Sawangan Desa Paningkaban Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri."
- Tuasikal, Safrizal Roji, Noorshanti Sumarah, and Kendry Widiyanto. 2018. "Analisis Makna Busana Kebaya Pada Upacara Adat Ruwatan Desa Jati Sumber Kecamatan Trowulan Mojokerto." *Representamen* 3(01). doi: 10.30996/.v3i01.1406.
- Umaya, Ratna, ISBI Cahya, and Imam Setyobudi. 2020. "Ritual Numbal Dalam Upacara Ruwatan Bumi Di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas)." *Jurnal Budaya Etnika* 3(1):41–60.